

BAB 1 **PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang Masalah

Perusahaan Multinasional (MNC) menurut dalam pengertiannya adalah sebuah perusahaan yang berasal dari satu atau lebih negara yang memiliki hak secara penuh maupun sebagian terhadap anak perusahaan atau subsidiaris dalam sistem perekonomian negara lain¹. Adanya perusahaan multinasional dipengaruhi oleh berbagai aspek, negara yang sedang berkembang dinilai mempunyai pasar yang menjanjikan, dimungkinkan produksi barang yang murah, melimpahnya sumberdaya alam dan ketersediaan sumber daya manusia yang dimiliki dinilai kurang, membuat perusahaan asing berbondong-bondong membuka perusahaannya di negara berkembang.

Minimnya teknologi yang dimiliki membuat negara berkembang sulit untuk mengeksploitasi sumberdaya alam yang dimiliki. Hal ini yang membuat negara yang sedang berkembang semakin ketergantungan dan membuat setiap negara akan memperlonggar siapa saja untuk masuk berinvestasi ke negaranya. Dalam hal ini hubungan antara perusahaan multinasional dan negara memiliki kepentingan sendiri-sendiri, di satu sisi perusahaan multinasional berkepentingan untuk mendapatkan akses sumber bahan mentah dan tuntutan untuk memproduksi serta memasarkan produk mereka ke berbagai belahan dunia, sedangkan di sisi lain negara bisa belajar tentang teknologi dari perusahaan multinasional tersebut dalam memanfaatkan sumberdaya, kemudian dengan adanya perusahaan multinasional bisa menyerap lapangan pekerjaan serta bisa menjadi salah satu pemasukan sumber keuangan negara.

Jejak Perusahaan Multinasional yang berfokus dalam eksplorasi serta eksploitasi minyak dan gas bumi di Indonesia sudah ada sejak zaman Hindia-Belanda². Indonesia memerlukan suntikan untuk kepentingan pembangunan negaranya, salah satu cara adalah dengan berinvestasi melalui perusahaan multinasional dalam hal teknologi, sumberdaya manusia maupun penyerapan tenaga kerja yang tentunya dapat menekan pengangguran didalam negara tersebut. Salah satu perusahaan tersebut adalah ExxonMobil Cepu Limited (EMCL)³.

Reformasi pada tahun 1998 di Indonesia membuat krisis ekonomi sehingga membuat pemerintah membutuhkan suntikan dana. IMF (*The*

¹ Robert Gilpin, *The State And The Multinational, In Global Political Economy, Understanding The International Economic Order*, Princenton: Princenton University press, hal 278-279.

² Meutia Sabrina, *Analisis Resiko Politik Dalam Investasi Royal Dutch Shell Di Indonesia*, Jurnal Analisis Hubungan Internasional Tahun 2, No.2, Januari-Juni 2013, Hal 5.

³ Farhan Alam, *Ekonomi Politik Investasi Perusahaan Multinasional Di Era Pemerintah Joko Widodo*, Jurnal Ilmu Politik Vol,11, No,2, 2020, Hal 132-133.

International Monetary Fund) meminta untuk dilakukan reformasi pada sektor migas di Indonesia, dengan reformasi yang dilakukan pada sektor migas Dewan Direksi IMF menjanjikan kompensasi bantuan sebesar US\$ 260 juta dari total bantuan US\$ 5 miliar, tindak lanjut dari kesepakatan tersebut adalah dengan melakukan audit khusus terhadap Pertamina, restrukturisasi Pertamina, mengevaluasi RUU Migas dan menyerahkan ke DPR dan mempersiapkan draft implementasi peraturan-peraturan, hal tersebut membuat perusahaan multinasional melakukan ekspansi ke Indonesia⁴.

Pengaruh politik ExxonMobil sangat besar, bahkan ketika ExxonMobil sedang berunding dengan Pertamina terkait kerjasama dalam mengeksplorasi blok Cepu berjalan sangat alot dan tak kunjung mencapai titik temu. Dalam hal ini pemimpin tertinggi ExxonMobil pada saat itu, Dubes Ralph Boyce serta Presiden Amerika Serikat pada saat itu George W. Bush ikut andil dalam menekan pemerintah Indonesia, dengan mengharuskan ExxonMobil ikut andil dalam eksplorasi yang dilakukan di blok Cepu, ExxonMobil sendiri tahu pasti tentang besarnya cadangan minyak yang terkandung di blok tersebut sehingga mereka mengusulkan supaya kontrak kerjasama dengan Indonesia diperpanjang sampai tahun 2030⁵.

Perusahaan ExxonMobil Cepu Limited (EMCL) berfokus dalam *mengeksplorasi* sumber daya alam khususnya minyak dan gas bumi. ExxonMobil sudah beroperasi di Indonesia sekitar 121 tahun lalu tepatnya ketika mereka membuka kantor pemasaran pertamanya pada tahun 1898, kemudian pada tahun 1912 mereka mulai bereksplorasi mencari sumber minyak dan gas di Indonesia, pada tahun 1971 mereka menjadi kontraktor kontrak kerja sama (KKKS) mereka berhasil menemukan lapangan gas di Arun di provinsi Aceh merupakan salah satu yang diperhitungkan di Indonesia, selain gas alam ExxonMobil menemukan cadangan minyak yang sangat besar pada 2001 yaitu sekitar 450 juta barel di Lapangan Banyu Urip Blok Cepu dimana Blok Cepu ini merupakan salah satu kontributor utama *lifting* minyak di Indonesia dimana mereka menyumbang sekitar 25% dari total produksi minyak nasional⁶.

Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral Direktorat Jendral Minyak dan Gas Bumi, pada tahun 2019 semester pertama, Skk Migas melaporkan bahwa realisasi *lifting* minyak dan gas nasional sebesar 1,8 juta beopd (barel oil ekuivalen per day) jumlah tersebut hanya memenuhi 90% dari target *lifting* nasional. Pada tahun 2019 sendiri pemerintah Indonesia sudah menganggarkan di dalam APBN dengan target sebesar 775.000 ribu bopd

⁴ Roziqin, *Pengelolaan Sektor Minyak Bumi di Indonesia Pasca Reformasi: Analisis Konsep Negara Kesejahteraan*, Jurnal Tata Kelola dan Akuntabilitas Keuangan Negara, Volume 1, Nomor 2, Desember 2015: 128– 140, hal. 132.

⁵ Sugiaryo, *Globalisasi: Intervensi Kekuatan Politik Dan Ekonomi Dalam Pembentukan Hukum Dan Pengusahaan MIGAS DI Indonesia*, Jurnal Ilmu Hukum Refleksi Hukum Edisi Oktober 2011, hal 232.

⁶ ExxonMobil, *Sejarah Kami di Indonesia*, <https://www.exxonmobil.co.id/id-ID/Company/Overview/Who-we-are/Our-history-in-Indonesia>, 24 Oktober, 2019)

untuk lifting minyak nasional namun hanya terealisasi sebesar 752.000 ribu bopd atau 97% dari target APBN⁷.

Data Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral penyumbang *lifting* minyak di Indonesia menurut Kepala Biro Komunikasi Layanan Informasi Publik dan Kerjasama Kementerian ESDM, Agung Pribadi, pada semester 1 2019 ini sekitar 75% *lifting* minyak nasional disumbangkan oleh 5 kontraktor kontrak kerja sama (KKKS) besar yang beroperasi di Indonesia itu sendiri, dengan rincian sebagai berikut⁸:

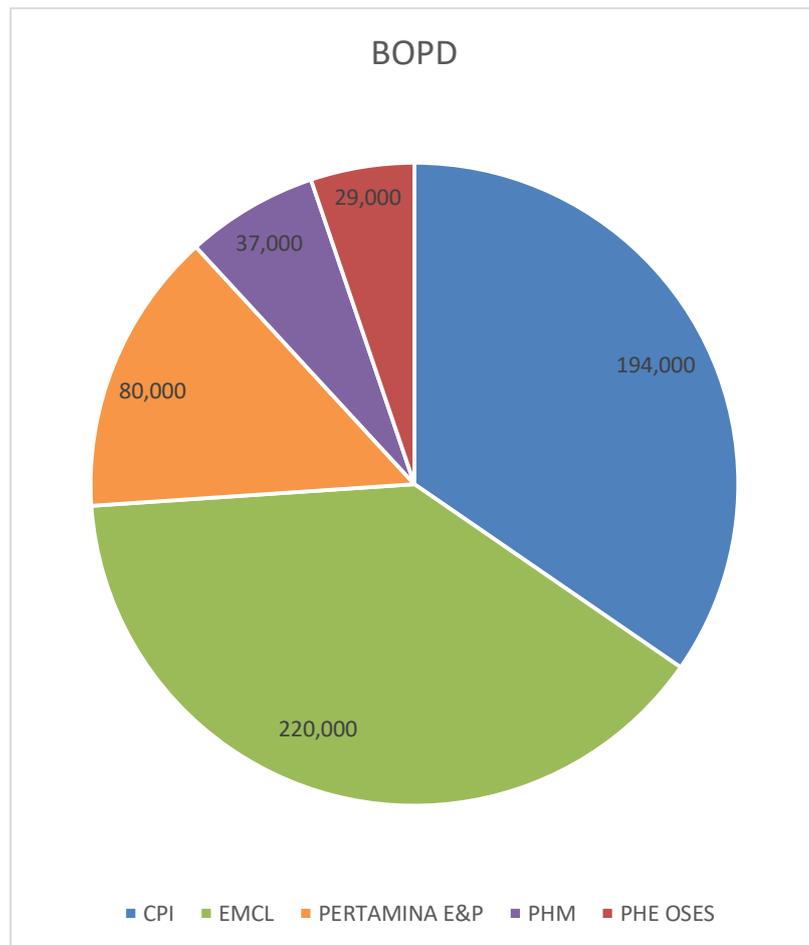


Figure 1. Lifting Minyak 2019

Hal tersebut tentu menjadi bahan acuan sudah sejauh mana ExxonMobil Cepu Ltd berkontribusi untuk Indonesia khususnya bagi warga

⁷ Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral Direktorat Jendral Minyak dan Gas Bumi, *Lifting Migas Semester 1 2019 Capai 1,8 Juta BEOPD, 5 KKKS Penyumbang Lifting Migas Terbesar Nasional*, <https://www.esdm.go.id/id/media-center/arsip-berita/lifting-migas-semester-i-2019-capai-18-juta-boepd-ini-5-kkks-penyumbang-lifting-migas-terbesar-nasional>, 25 Oktober, 2019.

⁸ *Ibid.*.

sekitar perusahaan berdiri. Bagi pemegang kekuasaan dan kebijakan mempunyai efek dan dampak besar bagi mereka, dimana mereka terlibat langsung dalam eksplorasi tersebut, dampak tersebut hanya dirasakan oleh sebagian orang saja. Namun ketimpangan tersebut baru dirasakan langsung oleh masyarakat sosial menengah kebawah, apakah sudah menyerap lapangan pekerjaan dengan merata dan tepat sasaran, atau pengembangan kesehatan masyarakat berkembang dengan baik, atau meningkatkan edukasi bagi pelajar disekitar perusahaan, apakah perlakuan terhadap pekerja atau buruh sudah sesuai atau belum.

Laju industrialisasi pada zaman globalisasi seperti saat ini sangat diperlukan oleh sebuah negara untuk kemakmuran negara tersebut, di zaman modern seperti sekarang ini banyak orang lebih menyukai sesuatu yang bersifat instan, banyak orang yang sudah menggunakan kendaraan bermesin baik itu transportasi darat seperti mobil, sepeda motor, bus, transportasi udara dan transportasi di lautan yang dimana hampir semuanya menggunakan energi fosil, bahkan penggunaan energi fosil banyak ditemukan dilingkup rumah tangga.

Energi fosil merupakan energi yang tidak terbarukan, yang artinya suatu saat sumber energi tersebut akan habis, energi fosil mencakup minyak, gas alam dan batu bara. Tidak bisa dipungkiri bahwa manusia memerlukan energi tersebut untuk bertahan hidup, menjalankan roda perekonomian, dalam jangka waktu tertentu hal ini berdampak buruk bagi manusia dan lingkungan, dimana pada suatu saat energi fosil pasti akan habis, dan kita tahu bahwa manusia sangat ketergantungan dengan hal tersebut.

Isu lingkungan muncul karena meredanya ketegangan antara dua kekuatan dunia yaitu Amerika Serikat dan Uni Soviet sehingga adanya kesempatan yang muncul untuk membahas isu yang lebih luas, faktor yang lain adalah munculnya kesadaran publik dan media terhadap perubahan-perubahan lingkungan global karena terdapat gejala-gejala yang menandakan terjadinya degradasi lingkungan global⁹. Sebagai contoh pemanasan global yang berakibat pada situasi panas berkepanjangan, perubahan iklim yang terjadi adalah tidak menentunya cuaca penipisan lapisan ozon dan dampak signifikan terhadap kehidupan manusia dan makhluk hidup yang ada di bumi.

Seperti yang sudah di jelaskan sebelumnya bahwa isu lingkungan merupakan isu yang tak kalah penting dimana berbagai aktor kepentingan berdiskusi dengan alot mengenai pengurangan emisi gas rumah kaca, dalam kasus energi dan lingkungan hidup negara-negara maju enggan terlihat mematuhi kesepakatan untuk mengurangi emisi gas buang.

Sebagai contoh Amerika Serikat sebagai penghasil emisi gas rumah kaca terbesar di dunia menolak meratifikasi protokol Kyoto, negara –negara maju lainnya juga senada akan hal itu, jika menaati dan meratifikasi Protokol Kyoto karena komitmen mengurangi emisi CO₂ berarti juga mengurangi laju industrialisasi dan konsumsi maka akan menghambat pembangunan dan

⁹ Budi Winarno, *Dinamika Isu-Isu Global Kontemporer* (Yogyakarta: CAPS,2014), Cet 1. hal 139.

dampak perekonomian secara luas, dan jika memang harus mengurangi laju emisi CO2 maka dampak yang didapat akan sangat luas bagi industry dan pola hidup masyarakat, penurunan industrialisasi dan penurunan laju konsumsi akan mengurangi laju pertumbuhan ekonomi dan kemakmuran¹⁰.

Perusahaan multinasional selalu mempunyai efek positif dan negatif, namun dampak yang ditimbulkan oleh perusahaan multinasional dapat terasa dalam waktu jangka panjang. Efek terburuk adalah mengenai isu tentang lingkungan hidup, energi, dan pemanasan global yang tentu berdampak ke ranah yang lebih luas. Isu mengenai lingkungan hidup telah menjadi agenda global memasuki abad ke 21, baik di kalangan pemimpin politik, pejabat pemerintah, ilmuwan, industrialis, LSM dan warga negara. Hal tersebut menandakan persoalan lingkungan yang sebelumnya dianggap sebagai *low politics* kemudian dikaitkan dengan isu-isu sentral politik dunia (*world politics*), isu lingkungan menjadi isu global yang sangat penting dalam politik internasional mendampingi isu keamanan dan isu ekonomi¹¹.

ExoonMobil Cepu Ltd merupakan penyumbang *Lifting* minyak utama bagi Indonesia. Dalam hal ini perusahaan multinasional mempunyai akses untuk masuk dan bereksplorasi di wilayah diluar negara asalnya, selain itu mudah bagi mereka dalam menguasai produksi dengan teknologi yang mumpuni serta pemasaran yang mempunyai cakupan yang cukup luas. Adanya perusahaan multinasional di suatu negara karena sifat perusahaan multinasional yang mencari keuntungan sebanyak-banyaknya sehingga dimungkinkan dapat mengakibatkan kerusakan bagi lingkungan sekitar perusahaan.

Lingkungan merupakan isu yang seringkali di perbincangkan di dalam disiplin Ilmu Hubungan Internasional, isu lingkungan terus berkembang dan sering mendapat sorotan dari berbagai kalangan internasional, isu ini memanglah penting dan memerlukan upaya pencegahan untuk keberlangsungan hidup seluruh makhluk hidup di bumi¹².

Kerusakan lingkungan yang terjadi akibat adanya perusahaan multinasional memang kerap terjadi, perlu digaris bawahi bahwa perusahaan multinasional berkontribusi aktif terhadap rusaknya kondisi lingkungan, hal tersebut dikarenakan perusahaan multinasional mempunyai kekuatan dalam mempengaruhi kebijakan suatu negara dan memanfaatkan sumberdaya alam dan sumberdaya manusia. Adanya perusahaan multinasional membawa harapan serta ketakutan bagi *host country*, perusahaan multinasional dapat memberikan pengaruh terhadap perkembangan politik, sosial dan ekonomi, namun dengan adanya perusahaan multinasional dianggap sebagai bentuk

¹⁰ Budi Winarno, *Dinamika Isu-Isu Global Kontemporer* (Yogyakarta: CAPS,2014), Cet 1, hal 147.

¹¹ *Ibid*, hal.33.

¹² Aprilia Restuning T, *Ilmu Hubungan Internasional Politik, Ekonomi, Keamanan dan Isu Global Kontemporer*, (Yogyakarta : Graha Ilmu, 2013), hal 99,106.

penjajahan baru, yaitu dengan mengeksploitasi sumberdaya suatu negara untuk kepentingan pribadi¹³.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah **“Apa dampak lingkungan dan sosial ekonomi yang diakibatkan oleh eksploitasi ExxonMobil Cepu Limited (EMCL) di blok Cepu?”**.

C. Kerangka Pemikiran

Untuk menjawab pertanyaan tersebut maka penulis merumuskan konsep dimana nantinya akan digunakan sebagai landasan teori dan relevan dengan permasalahan yang diangkat oleh penulis.

1. Konsep Perusahaan Multinasional (MNC)

Konsep yang pertama adalah Perusahaan Multinasional (MNC), konsep sebuah negara dengan perusahaan multinasional merupakan hubungan yang saling ketergantungan, hal ini di landasi bahwa tidak ada negara yang mampu memenuhi kebutuhannya sendiri, perusahaan asing yang bertujuan melakukan ekspansi dengan salah satu pertimbangan ekonomi sebagai alasan, sedangkan negara bisa mendapatkan keuntungan dari adanya perusahaan asing tersebut. Menurut Dunning ada empat alasan mengapa perusahaan multinasional melakukan ekspansi¹⁴

Konsep perusahaan multinasional menurut Dunning menjelaskan alasan mengapa perusahaan multinasional melakukan ekspansi di suatu negara. Sejatinya hubungan suatu negara dengan perusahaan multinasional merupakan hubungan yang saling ketergantungan, hal tersebut di landasi bahwa para aktor tersebut tidak mampu memenuhi kebutuhannya sendiri, dimana para aktor tersebut mempunyai kepentingan masing-masing, perusahaan multinasional melakukan ekspansi untuk alasan ekonomi, dimana mereka merupakan perusahaan yang dapat mengendalikan produksi, distribusi serta pemasarannya sendiri, sedangkan negara bisa mendapatkan keuntungan dari adanya operasional perusahaan multinasional di negara tersebut, seperti mengurangi pengangguran di wilayah tersebut, pendapatan yang di peroleh dari kerjasama yang dilakukan antara dua belah pihak serta transfer teknologi yang belum tentu negara memilikinya.

Alasan ekspansi yang dilakukan perusahaan multinasional di suatu negara tersebut diyakini mampu menyumbang degradasi lingkungan yang terjadi wilayah perusahaan beroperasi, terlebih apa yang dilakukan perusahaan tersebut bersifat besar dan masif sehingga perusahaan tersebut

¹³ Wandha Lucia Kertiyasa, Peran MNC Mencegah pencemaran Lingkungan : Studi Kasus ExxonMobil Di Blok Cepu, *Journal Of International Relations*, Volume 4, Nomor 4, 2018, hal 849-850.

¹⁴ John H.Dunning and Sarianna M.Lundan, *Multinational Enterprises and the Global Economy*, (Cheltenham : Edward Elgar Publishing Limited, 2008) cet 2, hal 67-73.

berpengaruh terhadap pendapatan negara tersebut, dalam hal ini ExxonMobil Cepu Limited (EMCL) merupakan perusahaan penyumbang lifting minyak sebesar 220 ribu barel per hari pada pencapaian kuartal 1 tahun 2020 di Indonesia, menurut Dunning ada empat alasan perusahaan multinasional melakukan ekspansi

1.A Mencari Sumber Daya Alam

Perusahaan multinasional melakukan ekspansi disuatu negara dengan alasan untuk mendapatkan sumber daya alam, hal tersebut merupakan salah satu alasan perusahaan tersebut memperluas wilayah operasionalnya. Mereka mencari sumberdaya yang berkualitas dan tentu bisa didapatkan dengan lebih murah dibandingkan di negara asalnya sehingga bisa mendapatkan keuntungan sebesar-besarnya. Pola perusahaan mencari sumberdaya alam di sebuah negara dibagi menjadi beberapa bagian, yang pertama adalah perusahaan yang melakukan ekspansi dengan melakukan pencarian sumberdaya alam berupa fisik seperti bahan baku yang tersedia di alam sebagai contoh bahan bakar fosil seperti gas, minyak dan batu bara, kemudian alasan yang kedua adalah perusahaan tersebut mencari pekerja atau buruh yang bisa dikategorikan dapat dipekerjakan dan di bayar lebih murah daripada negara asal mereka berasal.

Fakta tersebut tak lepas dari adanya liberalisasi ekonomi yang terjadi ketika Indonesia mengalami krisis ekonomi pada tahun 1997, saat itu upaya Indonesia untuk memulihkan perekonomian nasional serta mengatasi utang akibat krisis membuat IMF bersedia membantu Indonesia dengan syarat Indonesia bersedia meliberalisasi pengelolaan ekonomi. Sektor energi yang diprioritaskan IMF untuk diliberalisasi adalah sektor Migas dan Listrik, beberapa isi kesepakatannya adalah mengizinkan masuknya perusahaan multinational (MNC), penghapusan subsidi bahan bakar minyak (BBM) dan privatisasi Badan Usaha Milik Negara (BUMN)¹⁵, peraturan mendasar mengenai liberalisasi ekonomi yaitu pengelolaan sumber daya alam terbuka bagi siapapun untuk melakukan eksplorasi dan eksploitasi terhadap sumber daya alam termasuk di dalamnya perusahaan multinasional (MNC) dengan catatan dapat memberikan hasil yang maksimal bagi negara.

1.B Mencari Pasar

Alasan yang kedua adalah terdorongnya perusahaan multinasional mencari pasar baru yang berpotensi serta menyediakan barang maupun produk dan jasa di wilayah tersebut. Keberadaan perusahaan multinasional di suatu wilayah negara didasari dengan dorongan untuk membuat pasar baru atau mempertahankan pasar yang sudah ada sebelumnya. Alasan tersebut dapat diterima karena sifat perusahaan multinasional yang dapat menjangkau batas dari suatu wilayah negara sehingga mereka dapat terhubung ke pelanggan baru di wilayah yang mereka inginkan.

¹⁵ Kuswandi, *Model Pengelolaan Sumber Daya Alam Untuk Sebesar-Besarnya Kemakmuran Rakyat*, Jurnal Mimbar Justitia, Vol. 1 No. 02 Edisi Juli-Desember 2015, Hal 518-519.

Upaya yang dilakukan perusahaan multinasional dalam mempertahankan eksistensi mereka yaitu dengan mengikuti pasar dalam hal ini adalah konsumen, yang dilakukan perusahaan multinasional tersebut merupakan upaya ekspansi karena terbatasnya pasar domestik dan industri di dalam negeri, dengan melakukan ekspansi maka mereka menaikkan daya saing sebuah perusahaan dengan cara berkompetisi di pasar global.

Lalu produk yang dihasilkan oleh perusahaan tersebut biasanya mengikuti kultur daerah tersebut sehingga membuat masyarakat tertarik, hal itu merupakan bagian dari strategi perusahaan multinasional dalam eksistensi mereka di dalam persaingan global sehingga bisa menjadi perusahaan yang dapat di perhitungkan oleh kompetitornya.

ExxonMobil sebagai perusahaan multinasional mereka tidak hanya bergerak pada eksplorasi dan eksploitasi migas di Indonesia, namun mereka berambisi dalam menjadi pemain utama didalam bisnis pelumas industri dan kendaraan bermotor di Indonesia, hingga pada tahun 2003 ExxonMobil mendirikan PT ExxonMobil Lubricants Indonesia (EMLI)¹⁶. Tujuan dari didirikannya EMLI adalah untuk memasarkan produk pelumas dibawah merek dagang Mobil lewat jaringan distributor seluruh negeri, produk yang mereka pasarkan mencakup berbagai macam pelumas yang mempunyai kualitas tinggi sehingga dapat menjadikan solusi bagi kendaraan pribadi maupun umum, dan mereka mengklaim produk mereka termasuk merupakan produk sintetis nomor satu di dunia¹⁷.

ExxonMobil Lubricants pada saat ini membawahi dua brand pelumas yang merupakan brand cukup terkenal yaitu Federal Oil untuk roda dua dan Mobil untuk kendaraan roda empat, Produk tersebut menjadi sponsor dan dapat dilihat di ajang Motorsport Internasional dimana kedua brand tersebut menempel pada tim Federal Oil Gresini Moto2 di balap motor roda dua dan Red Bull Racing pada balap Formula 1 untuk brand MobilTM¹⁸.

1.C. Melakukan Efisiensi

Perusahaan multinasional melakukan efisiensi dalam hal ini yaitu mencari keuntungan atas produksi sebanyak-banyaknya dengan biaya yang rendah, tujuannya adalah mereka mengambil keuntungan dari segala aspek mulai dari sumber daya alam yang mereka eksplorasi, budaya, susunan internasional, permintaan serta kebijakan ekonomi dengan pasar dengan

¹⁶ ExxonMobil, *Sejarah Kami di Indonesia*, <https://www.exxonmobil.co.id/id-ID/Company/Overview/Who-we-are/Our-history-in-Indonesia>, 11 Januari 2021.

¹⁷ ExxonMobil, *Sekilas Tentang ExxonMobil Indonesia*, <https://www.exxonmobil.co.id/-/media/Indonesia/Files/Indonesia-publications/INDO-Lembar-fakta-Indonesia.pdf>, 11 Januari 2021.

¹⁸ Wawan Priyanto, *ExxonMobil Lubricants Ingin Jadi Pemain Utama Di Bisnis Pelumas Indonesia*, <https://otomotif.tempo.co/read/1384434/exxonmobil-lubricants-ingin-jadi-pemain-utama-di-bisnis-pelumas-indonesia>, 11 Januari 2021.

berkonsentrasi dengan produk yang bersifat terbatas dalam memenuhi pasar.

Blok Cepu mempunyai kontribusi yang besar dan berpengaruh terhadap capaian lifting minyak nasional, namun di perkirakan Blok Cepu akan mengalami penurunan produksi dikarenakan sudah hampir memasuki masa puncaknya, ExxonMobil sendiri sudah melakukan langkah-langkah untuk mengoptimalkan produksi Blok Cepu guna menopang kebutuhan lifting minyak nasional, Vice President Public and Government Affairs ExxonMobil Indonesia Azi N. Alam mengatakan bahwa “EMCL sebagai tulang punggung produksi minyak nasional berharap bisa memproduksi lebih banyak dua kali lipat dari ekspektasi awal”¹⁹, lebih lanjut dijelaskan bahwa hasil dari kajian teknis ExxonMobil cadangan minyak lapangan Banyu Urip meningkat dua kali lipat dari rencana pengembangan awal sebesar 450 juta barel menjadi 940 juta barel.

Melihat bahwa minyak dan gas bumi merupakan energi yang tidak dapat terbarukan, ExxonMobil memperkirakan bahwa produksi Blok Cepu akan menurun seiring berjalannya waktu, Azi Mengatakan “disamping upaya untuk terus mengoptimalkan produksi, kami telah melakukan kinerja keselamatan serta keandalan yang luar biasa dan pengoperasian yang hemat biaya”.

Tekanan untuk mengoptimalkan produksi guna menopang kebutuhan lifting nasional membuat ExxonMobil sebagai operator Blok Cepu diharapkan dapat berbuat banyak, karena perusahaan multinasional selalu berusaha efisien dalam produksi yang dilakukan dengan produksi secara maksimal dengan biaya serendah mungkin, jika produksi yang dilakukan terus menerus tanpa dilakukan upaya yang lain maka dipastikan Blok Cepu akan berakhir, mengingat bahwa minyak merupakan sumber daya alam yang tidak dapat diperbarui dan di samping itu suatu saat Blok Cepu akan mengalami penurunan produksi karena sudah hampir mencapai masa puncaknya.

1.D Mencari Aset Strategis

Perusahaan multinasional cenderung melakukan investasi jangka panjang dengan mencari aset strategis, polanya tidak jauh berbeda dengan konsep efisiensi yaitu dengan mencari dan memaksimalkan keuntungan atas aset yang dimilikinya. Hal tersebut didasari berdasarkan sifat perusahaan multinasional yang ingin mencari keuntungan dengan mencari serta menemukan aset yang baru berupa sumberdaya alam yang dapat di eksploitasi, sebagai contoh ExxonMobil perusahaan yang bergerak di bidang eksplorasi dan eksploitasi minyak dan gas bumi di Indonesia, mereka selalu mengeksplorasi wilayah-wilayah strategis yang berpotensi untuk di eksplorasi secara masif.

Sebagai perusahaan yang bergerak di bidang eksplorasi dan eksploitasi minyak dan gas bumi di Indonesia, ExxonMobil merupakan

¹⁹ Anisatul Umah, *Produksi Blok Cepu Lesu, Apa Nih Alasan Exxon*, <https://www.cnbcindonesia.com/news/20210204183126-4-221164/produksi-blok-cepu-lesu-apa-nih-alasan-exxon> , 12 Februari 2021.

perusahaan yang sangat berpengaruh dan berkontribusi di Indonesia serta menduduki sebagai peringkat pertama lifting minyak pada pencapaian kuartal 1 tahun 2020. Pencapaian tersebut didorong oleh langkah perusahaan dalam pencarian aset strategis di berbagai wilayah di Indonesia.

ExxonMobil tercatat mencari aset strategis di Indonesia dimulai pada tahun 1912, yang kemudian berbuah hasil pada tahun 1971 dengan ditemukannya lapangan Arun Kecamatan Syamtalira di Provinsi Aceh, penemuan lapangan tersebut merupakan penemuan cadangan salah satu yang terbesar di dunia pada saat itu, dengan pemerintah Indonesia memberikan hak eksklusif bagi ExxonMobil untuk mengeksplorasi migas yang berada di lapangan Arun²⁰.

Setelah penemuan aset yang diperhitungkan pada tahun 1971 dan dilakukan eksplorasi di lapangan Arun Aceh Utara, ExxonMobil melanjutkan pencarian aset yang berpotensi di Indonesia hingga pada tahun 2001 mereka menemukan aset dengan cadangan minyak yang cukup besar di lapangan minyak Banyu Urip Blok Cepu²¹. Penemuan aset tersebut merupakan salah satu penemuan yang terbesar hingga membuat ExxonMobil Cepu Limited menjadi Kontraktor Kontrak Kerja Sama (KKKS) yang menduduki peringkat pertama di Indonesia sebagai penyumbang lifting minyak sebesar 220 ribu barel per hari pada pencapaian kuartal 1 tahun 2020.

2. Konsep Sosial-Ekonomi Lingkungan

Ilmu Hubungan Internasional merupakan disiplin ilmu yang tergolong baru dan di awal perkembangannya memfokuskan negara sebagai aktor tunggal, sehingga isu-isu yang muncul mengenai masalah perang dan damai (*war and peace*). Setelah perang dingin berakhir aktor dalam Hubungan Internasional semakin berkembang dimana banyak aktor-aktor baru yang muncul seperti gerakan sosial dan individu, organisasi non pemerintah serta perusahaan multinasional, dimana isu-isu yang dibahas pun berkembang menyangkut tentang keamanan manusia di suatu wilayah tersebut²².

Isu-isu sosial, ekonomi dan isu lingkungan semakin banyak mewarnai ilmu Hubungan Internasional, hal tersebut disebabkan kesan bahwa ancaman terhadap kedaulatan suatu negara menurun. Namun dengan menurunnya ancaman terhadap kedaulatan suatu negara diikuti oleh peningkatan ancaman eksistensi manusia, antara lain kemiskinan, bencana alam, penyakit menular, terorisme, kerusakan lingkungan hidup dan

²⁰ Sonya Theresia Hutabarat, *Implikasi Pemberlakuan Corporate Social Responsibility (CSR) PT.Exxon Mobil Oil Indonesia di Aceh Utara*, JOM FISIP Volume 2 No.2 Oktober 2015, hal 2.

²¹ ExxonMobil, *Sejarah Kami di Indonesia*, <https://www.exxonmobil.co.id/id-ID/Company/Overview/Who-we-are/Our-history-in-Indonesia>, 11 Januari 2021.

²² Hermawan Yulius P, *Transformasi Dalam Studi Hubungan Internasional, Aktor, Isu dan Metodologi*, Yogyakarta: Graha Ilmu, hal 1-2.

lainya²³. Dalam hal ini negara tidak lagi mampu menghadapi persoalan-persoalan tersebut dengan baik, sehingga apa yang menjadi tanggung jawab negara kini telah berpindah ke aktor non-negara.

Lingkungan merupakan isu yang penting, dimana isu tersebut pertama kali diangkat sebagai agenda dalam Hubungan Internasional pada sekitar tahun 1970-an dengan diselenggarakan Konferensi Perserikatan Bangsa-Bangsa mengenai Lingkungan Hidup pada tahun 1972 di Stockholm, Swedia²⁴. Isu lingkungan hidup diangkat kembali pada konferensi PBB pada tahun 1992 di Rio De Janeiro, Brazil, yang sebelum itu dilakukan konferensi PBB berbicara tentang perubahan iklim dunia di Montreal, Kanada tahun 1990, dimana pertemuan berkala Konferensi PBB mengenai lingkungan hidup dan pembangunan tersebut merupakan pertemuan global yang pertama di dalam sejarah dunia²⁵.

Perhatian kepada lingkungan hidup menjadi isu global karena beberapa faktor, antara lain: yang pertama permasalahan yang terjadi di lingkungan hidup mempunyai efek berskala global. Sebagai contoh, kasus yang melibatkan CFCs (*Chlorofluorocarbons*) yang berakibat pada pemanasan global dan meningkatnya jenis serta kualitas penyakit akibat berlubangnya lapisan ozon, yang kedua isu ini menyangkut tentang eksploitasi sumberdaya global seperti atmosfer dan lautan, lalu yang ketiga persoalan lingkungan hidup bersifat transnasional, dimana kerusakan lingkungan yang berdampak di wilayah lainya, sebagai contoh kebakaran hutan yang asapnya sampai ke negara tetangga, kemudian yang keempat banyak kegiatan eksploitasi atau degradasi lingkungan memiliki skala lokal atau nasional dan banyak dilakukan hampir di seluruh dunia yang kemudian dianggap sebagai masalah global, sebagai contoh degradasi tanah, erosi, penebangan hutan, polusi air dan lainya, dan yang terakhir proses yang menyebabkan terjadinya eksploitasi yang berlebihan serta degradasi lingkungan berhubungan dengan proses politik serta sosial-ekonomi yang luas²⁶.

Perusahaan multinasional mempunyai kemudahan untuk beroperasi di luar negara asalnya, dalam hal ini perusahaan multinasional juga mempunyai kemampuan dalam menguasai produksi, distribusi ke seluruh dunia dan teknologi yang mendukung. Selain itu perusahaan multinational juga mempunyai target dan tujuan dalam mencari keuntungan sebesar-

²³ Adibah Sayyidati, *Isu Pemanasan Global dalam Pergeseran Paradigma Keamanan pada Studi Hubungan Internasional*, Jurnal Hubungan Internasional Vol. 6, NO. 1, April-September 2017, hal 2.

²⁴ Anna Yulia Hartati, *Global Environmental Regime : Di Tengah Perdebatan Paham Antroposentris Versus Ekosentris*, Jurnal Ilmu Politik Hubungan Internasional Vol. 12, No. 2, Juli 2012, hal 1-2.

²⁵ Anna Yulia Hartati, *Global Environmental Regime : Di Tengah Perdebatan Paham Antroposentris Versus Ekosentris*, Jurnal Ilmu Politik Hubungan Internasional Vol. 12, No. 2, Juli 2012, hal 1-2.

²⁶ Anna Yulia Hartati, *Global Environmental Regime : Di Tengah Perdebatan Paham Antroposentris Versus Ekosentris*, Jurnal Ilmu Politik Hubungan Internasional Vol. 12, No. 2, Juli 2012, hal 2.

besarnya, oleh karena hal itu membuat perusahaan multinasional cenderung dapat merusak tempat beroperasinya²⁷.

Hasil studi yang dilakukan oleh Vienna Institute tentang berbagai permasalahan yang bersangkutan dengan perkembangan ekonomi menunjukkan bahwa pengaruh dari perusahaan multinasional sangatlah menonjol, hal tersebut tidak terlepas dari kelihaian mereka dalam menyusun rencana dan mengendalikan perkembangan perekonomian dunia pada tingkat tertentu. Sifat perusahaan multinasional yang menonjol tersebut dapat dilihat dari kemampuannya dalam menguasai produksi dan mengendalikan distribusi ke seluruh dunia dan tentunya dapat mengeruk keuntungan sebanyak-banyaknya²⁸.

Sifat perusahaan multinasional dalam mengejar keuntungan sebanyak-banyaknya dan dapat memproduksi secara efisien dengan biaya sekecil mungkin membuat perusahaan tersebut mampu bergerak sedemikian rupa sehingga berpotensi besar dapat merusak lingkungan sekitarnya, dalam hal ini khususnya negara berkembang dengan menguasai perekonomian dan memanipulasi kekuatan politik²⁹.

Perusahaan multinasional memiliki sifat yang ambivalen yaitu adanya sisi baik dari adanya perusahaan sekaligus ada efek buruk yang ditimbulkan seperti kerusakan lingkungan yang terjadi di sekitar perusahaan maupun yang bersifat secara global, adanya kegiatan eksplorasi dan eksploitasi perusahaan multinasional dimungkinkan dengan adanya kerusakan lingkungan seperti yang terjadi di sekitar perusahaan beroperasi dimana warga banyak mengeluhkan tanaman sawah yang mati karena panasnya suhu di sekitar perusahaan, buruknya hasil panen dan bisingnya suara mesin hal tersebut membuat warga mendesak agar pemerintah setempat untuk meninjau ulang analisis dampak lingkungan.

Permasalahan keamanan mengenai lingkungan, sosial dan ekonomi dapat dikaitkan dengan isu keamanan karena membahas bagaimana permasalahan tersebut dapat menjadi ancaman keamanan bagi masyarakat, hal tersebut semakin kompleks dengan keterlibatan Perusahaan Multinasional beroperasi di sekitar wilayah berpenduduk. Kemampuan bahwa perusahaan multinasional dapat dengan mudah melakukan eksplorasi dan eksploitasi terhadap sumberdaya alam, serta sifat dari perusahaan multinasional itu sendiri, hal ini mampu mengancam keamanan masyarakat di wilayah tersebut.

ExxonMobil beroperasi di Blok Cepu dan menjadi penyumbang *Lifting* minyak terbesar bagi Indonesia. Sebagai perusahaan yang bergerak di bidang industri tentu akan menimbulkan dampak dari beroperasinya perusahaan tersebut, hal ini mengancam terhadap keamanan masyarakat, sebagai contoh ada beberapa laporan dari warga bahwa banyak dari mereka

²⁷ Gazalba Saleh, *Pencemaran Lingkungan Oleh Perusahaan Multinasional (Suatu Tinjauan Hukum Internasional)*, Jurnal Hukum & Pembangunan Vol 21, No 4, 1991, Hal 359.

²⁸ Ibid.363

²⁹ Ibid. 364

yang mengeluhkan hasil panen yang buruk sejak adanya ExxonMobil Cepu beroperasi, yang tentu berdampak terhadap perekonomian mereka, selain itu meningkatnya suhu juga menjadi perhatian bagi keamanan masyarakat itu sendiri, kultur masyarakat agraris masyarakat lokal akan berbenturan dengan para pendatang dari kota dengan di tandai dengan ketimpangan sosial-ekonomi yang begitu terasa.

D. Hipotesa

Berdasarkan latar belakang dan kerangka berfikir yang telah di sampaikan sebelumnya, penelitian skripsi ini mengajukan hipotesa sebagai berikut :

1. Eksplorasi yang dilakukan oleh ExxonMobil Cepu Limited berimbas kepada degradasi lingkungan yang timbul di sekitar wilayah perusahaan seperti banyak tanaman yang mati dan meningkatnya suhu karena panas *Flare*.
2. Masyarakat mengalami kerugian sosial dan ekonomi berupa berkurangnya mata pencaharian di sektor pertanian akibat pembebasan lahan.
3. Negara berperan penting dalam eksplorasi yang dilakukan EMCL.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pokok permasalahan di atas, maka penulis menentukan tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menjelaskan hubungan MNC dan negara dalam proses eksploitasi minyak di blok Cepu.
2. Penulisan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kapan ExxonMobil beroperasi di Indonesia khususnya Blok Cepu.
3. Memaparkan kepentingan EMCL dalam eksplorasi minyak di Cepu.
4. Memaparkan kepentingan negara dan EMCL.
5. Memaparkan dampak lingkungan sosial dan ekonomi yang terjadi dari adanya eksploitasi minyak di blok cepu.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data studi pustaka (*Library Research*) yang bersifat sekunder. Dimaksudkan untuk memperoleh data dikumpulkan dengan cara studi kepustakaan dengan cara mempelajari, meneliti, mengkaji, serta menelaah literatur-literatur berupa buku, jurnal, surat kabar, baik versi cetak maupun elektronik dan makalah yang berhubungan dengan penelitian untuk memperoleh bahan-bahan yang akan dijadikan sebagai landasan teori.

G. Jangkauan Penelitian

Jangkauan penelitian diberikan agar pembahasan mengenai masalah tersebut tidak melebar. Penelitian ini menganalisis dampak lingkungan perusahaan multinasional Exxon Mobil di Blok Cepu pada rentang tahun 2005-2021 yang mengeksplorasi wilayah Blok Cepu.

H. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan dalam penelitian ini akan dibagi menjadi lima bab, terdiri dari:

- Bab I. Merupakan bab pendahuluan yang berisi tentang Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah Kerangka Pemikiran, Hipotesis, Tujuan Penelitian, Metode Penelitian, Jangkauan Penelitian dan Sistematika Penulisan.
- Bab II. Menjelaskan sejarah eksplorasi sektor migas di Indonesia dan sejarah pertama kali ExxonMobil Corporation bereksploitasi di Indonesia.
- Bab III. Menjelaskan eksplorasi dan eksploitasi serta hubungan antara perusahaan multinasional ExxonMobil Cepu limited (EMCL) dengan negara.
- Bab IV. Memaparkan dampak lingkungan dan sosial-ekonomi dari eksplorasi dan eksploitasi EMCL di blok cepu.
- Bab V. Kesimpulan.